

Penguatan budaya lokal pada masyarakat Desa Kalianan Krucil melalui revitalisasi kegiatan *rotibul haddad*

Afif Zamroni*, Abdullah Basyar, Amyadi

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Kabupaten Probolinggo, Indonesia

e-mail: brakay86@gmail.com

* Corresponding Author.

Received: 5 Mei 2025; Revised: 10 Mei 2025; Accepted: 15 Mei 2025

Abstract: *this KKN-PKM is implemented in Kalianan Village, Krucil District with the aim of providing education to the community about understanding religious moderation. The method and assistance used in kkn-pkm are abcd (asset based community development). Religious moderation is a process of strengthening justification and belief in the religion that is believed, accompanied by providing space for other people or other religions to embrace their respective religions. This can be achieved through inculturation with local residents and participation in all religious activities in the village, as well as through several stages, namely discovery, design, definition and reflection. The activities we participated in included rotiban, sarwah at the mosque and at residents' homes, isro 'mi' roj, reading the prophet's prayer at residents' homes, yasinan after friday prayers, and other activities. KKN-PKM in group 14, we focus more on the rotibul haddad routine which is carried out routinely every tuesday night by the students, students at the nurul jadid mosque, where in this routine there are deficiencies that require strengthening and strengthening. Revitalization one of them is in the rotiban guidebook whose deficiencies lie in the writing and cover of the book which is inadequate, inadequately suitable for use and lack of enthusiasm of the community not the guardians of the students to participate. This activity. Based on these problems, we revitalize the rotibul haddad manual by repairing and updating it. Writing along with its cover, to make it better and more interesting, and holding an isro mi'roj event with a torch parade and dorprize to attract the attention of the residents so that many people attend the event with the aim of introducing the rotiban recitation routine to the community so that those who participate are not only students but also from other communities.*

Keywords: *Strengthening, Local Culture, revitalization, Rotibul Haddad*

Abstrak: KKN-PKM ini dilaksanakan di Desa Kalianan Kecamatan Krucil dengan tujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pemahaman moderasi beragama. Metode dan pendampingan yang digunakan dalam KKN-PKM adalah abcd (asset based community development). Moderasi beragama merupakan suatu proses penguatan justifikasi dan keyakinan terhadap agama yang dianut, disertai dengan memberikan ruang bagi orang lain atau agama lain untuk memeluk agamanya masing-masing. Hal ini dapat dicapai melalui inkulturasi dengan warga setempat dan partisipasi dalam seluruh kegiatan keagamaan di desa, serta melalui beberapa tahapan yaitu penemuan, desain, definisi dan refleksi. Kegiatan yang kami ikuti antara lain rotiban, sarwah di masjid dan di rumah warga, isro' mi' roj, pembacaan sholawat nabi di rumah warga, yasinan ba'da salat jumat, dan kegiatan lainnya. KKN-PKM pada kelompok 14, kami lebih fokus pada rutinitas rotibul haddad yang dilaksanakan secara rutin setiap malam selasa oleh para santri, santri di masjid nurul jadid, dimana dalam rutinitas ini terdapat kekurangan yang memerlukan penguatan dan penguatan. Revitalisasi salah satunya pada buku panduan rotiban yang kekurangannya terletak pada penulisan dan sampul buku yang kurang memadai, kurang layak pakai dan kurang antusiasnya masyarakat bukan wali siswa santri untuk berpartisipasi. Aktivitas ini. Berdasarkan permasalahan tersebut, kami merevitalisasi manual rotibul haddad dengan memperbaiki dan memperbaruinya. Menulis beserta

sampulnya, agar menjadi lebih baik dan menarik, serta mengadakan acara isro mi'roj dengan parade obor dan dorprize untuk menarik perhatian warga agar banyak masyarakat yang hadir pada acara tersebut dengan tujuan untuk mengenalkan rutinitas mengaji rotiban kepada masyarakat sehingga yang ikut tidak hanya santri saja melainkan dari komunitas lain.

Kata kunci: Penguatan, Budaya Lokal, Revitalisasi, *Rotibul Haddad*.

How to Cite: Zamroni, A., Basyar, A., & Amyadi, A. (2025). Penguatan budaya lokal pada masyarakat Desa Kalianan Krucil melalui revitalisasi kegiatan rotibul haddad. *SUSTAIN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 26-34. <https://doi.org/10.21067/mpej.vxix.xxxxx>

Pendahuluan

KKN atau Kuliah Kerja Nyata adalah kegiatan yang melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi (Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Kepada Masyarakat). PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) merupakan kegiatan yang dilakukan dalam berbagai bentuk sesuai dengan budaya akademik, keanggotaan, dan otonomi keilmuan civitas akademika serta kondisi sosial budaya masyarakat (Buku Panduan *KKN-PKM UNZAH, TT*).

Kegiatan PKM Yang Dilakukan Oleh Mahasiswa KKN Yaitu Berupa Penguatan Moderasi Beragama Masyarakat Melalui Revitalisasi Buku *Ratibul Haddad* Dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) Sehingga Masyarakat Desa Dapat Lebih Antusias Dalam Berpartisipasi Untuk Menghadiri Kegiatan Rutinan.

Salah satu program KKN PKM Moderasi Beragama yang dilaksanakan oleh Universitas Islam Zainul Hasan Genggong pada tahun 2025 berada di Desa Krucil Kalianan. Desa Kalianan Krucil adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Krucil dan merupakan bagian dari 14 desa di Kabupaten Probolinggo. Moderasi beragama adalah usaha untuk membangun karakter moderat dalam praktik beragama. Upaya ini perlu dilanjutkan karena masih sering dijumpai konflik-konflik yang dihapus dari agama dan dapat mengganggu persatuan bangsa.

Desa Kalianan Krucil Terdiri dari 4 Dusun, Yaitu Dusun Kalianan, Dusun Cocok, Dusun Kalimanguk, dan Dusun Mandati. Desa Krucil terdiri dari 5 Rukun Tetangga (RT) dan 2 Rukun Warga (RW). Dari Sektor Keyakinan, Sebagian Besar Penduduk Desa Kalianan Memeluk Agama Islam. Di Desa Ini Juga Terdapat Organisasi Islam Yang Cukup Signifikan, Yaitu Nahdhatul Ulama (NU). Dengan adanya ormas tersebut, budaya Islam yang diamalkan adalah Ratiban, Sarwah, Tahlilan, Sholawatan, dan Fatayatan. Dan yang lainnya.

Berdasarkan hasil observasi, kami memilih aset spiritual berupa pembacaan *Ratibul Haddad*. Pembacaan ini menjadi salah satu aset spiritual yang unik di desa, karena cara pelaksanaannya berbeda dari pembacaan rutin *Ratibul Haddad* di desa-desa lain. Di Desa Kalianan, *Ratibul Haddad* dilaksanakan dengan membawa air. Kegiatan *Ratibul Haddad* ini hanya diikuti oleh santri dan wali santri. Selain itu, banyak fasilitas buku *Ratibul Haddad* yang rusak dan tidak layak digunakan.

Untuk Itu, Dilakukan Program Penguatan, Pengembangan Dan Renovasi Melalui Kegiatan Pengabdian Untuk Membantu Masyarakat Kalianan Khususnya Yang Bukan Wali Santri Dalam Mendukung Dan Berpartisipasi Dalam Kegiatan *Ratibul Haddad* Ini.

Pendampingan masyarakat dilakukan dengan pendekatan ABCD (Asset Based Community Development), yang menekankan pemanfaatan aset dan potensi lokal di Desa Kalianan, Kecamatan Krucil.

Penelitian PKM sebelumnya (Mutakhirani Mustafa 2023) menjelaskan/sosialisasi mengenai pentingnya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di setiap mata pelajaran untuk membentuk karakter toleransi siswa sejak dini. Sedangkan dalam penelitian ini, pengabdian yang dilakukan

berupa pengembangan, pemagaran, dan revitalisasi aset spiritual Ratibul Haddad. Tujuan Kegiatan PKM Mahasiswa adalah untuk memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pemahaman moderasi beragama dengan memperkenalkan pembulatan Rotiban. Dengan demikian, partisipasinya tidak hanya berasal dari santri dan walisantri, tetapi juga dari masyarakat lainnya.

Metode

Metode Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat Menggunakan Pendekatan Asset Based Community Development yang dikenal dengan Metode ABCD. Metode ini diterapkan untuk pendekatan pendampingan kepada masyarakat dan berusaha memberikan wawasan dalam berpikir masyarakat, yang harus dilakukan sejak awal. Pendekatan ABCD adalah pendekatan yang bertujuan untuk memahami dan menginternalisasi aset.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah inkulturasi, discovery, design, define, dan refleksi. Langkah awal yaitu dengan inkulturasi dimana peneliti bergabung dengan komunitas untuk membangun kepercayaan komunitas terhadap peneliti. Selanjutnya peneliti menemukan aset desa dan membuat rencana pengembangan, penguatan, dan revitalisasi aset tersebut. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah lanjutan, diantaranya:

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi

Hasil dan Pembahasan

Program pengabdian ini dilaksanakan oleh sembilan mahasiswa dari berbagai program studi, dengan fokus pada moderasi keagamaan di Desa Kalianan. Ratibul Haddad merupakan salah satu aset spiritual Desa Kalianan yang didirikan oleh Ustadz Multazam, yang merupakan ta'mir Masjid Nurul Jadid sejak tahun 2020. Sholawat Simthud Durar ini merupakan ijazah dari Habib Muhammad Shodiq Bin Husain Al Hamid Brani kepada Ustadz Multazam.

Pendekatan ini menekankan pada inventarisasi aset yang terdapat di dalam masyarakat yang dipandang mendukung kegiatan pemberdayaan masyarakat. Penekanan pada aset reinventing menjadi ciri khas pendekatan ini karena dalam aset reinventing tersebut, para mahasiswa diharuskan mengeksplorasi ketersediaan sosial aset yang dimiliki masyarakat.

Adapun program kerja KKN mahasiswa Unzah dalam membantu pengembangan buku Ratibul Haddad sebagai salah satu buku pedoman rutinan masyarakat Kalianan. Kegiatan KKN juga tak lepas dari campur tangan masyarakat Kalianan, baik itu bapak-bapak, ibu-ibu, pemuda-pemudi, bahkan anak-anak. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan KKN yang berbasis "Moderasi Beragama", dapat disampaikan beberapa hal:

1. Konsultasi kepada Ustadz mengenai kegiatan Ratibul Haddad demi kelancaran pelaksanaan KKN berbasis "Moderasi Beragama".
2. Pembaruan buku pedoman Ratibul Haddad yang dibuat oleh mahasiswa KKN Unzah dengan desain yang lebih menarik dan sesuai dengan warna solid KKN "Moderasi Beragama".
3. Memperkenalkan buku Ratib yang terbaru kepada masyarakat Kalianan.

Budaya lokal adalah kumpulan nilai, norma, adat istiadat, dan kebiasaan yang berkembang dalam suatu komunitas atau wilayah tertentu. Budaya ini terbentuk dari warisan nenek moyang yang terus dipertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Setiap daerah memiliki budaya lokal yang khas, mencerminkan identitas dan karakter masyarakatnya. Faktor-faktor seperti geografis, sejarah, dan interaksi sosial memengaruhi perkembangan budaya lokal di setiap tempat. Misalnya,

budaya lokal masyarakat pesisir berbeda dengan budaya masyarakat pegunungan karena cara hidup dan sumber daya yang tersedia juga berbeda. Bentuk budaya lokal dapat berupa bahasa daerah, kesenian, upacara adat, pakaian tradisional, hingga sistem kepercayaan dan nilai yang dipegang oleh masyarakat setempat.

Keberadaan budaya lokal memiliki andil besar dalam pembentukan identitas suatu daerah dan memperkaya kebudayaan nasional. Budaya lokal sering kali menjadi daya tarik wisata dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Contohnya, Tari Kecak dari Bali, batik dari Jawa, atau rumah adat Tongkonan dari Toraja menjadi bagian dari budaya lokal yang telah dikenal secara luas. Selain itu, budaya lokal juga berperan dalam mempererat hubungan sosial masyarakat karena dalam budaya terdapat norma-norma yang mengatur kehidupan bersama, seperti gotong royong, musyawarah, dan sistem kekeluargaan. Namun, di era globalisasi, budaya lokal menghadapi tantangan besar karena pengaruh budaya asing yang masuk dengan cepat melalui teknologi dan media sosial. Banyak generasi muda yang mulai meninggalkan budaya tradisional karena dianggap kuno atau tidak relevan dengan kehidupan modern.

Untuk menjaga kelestarian budaya lokal, berbagai upaya diperlukan, baik dari pemerintah, masyarakat, maupun individu. Pemerintah bisa membuat regulasi dan program pelestarian budaya, seperti mengajarkan muatan lokal di sekolah, mengadakan festival budaya, serta mendukung pengrajin dan seniman tradisional. Masyarakat juga dapat berperan dengan tetap menggunakan bahasa daerah, melestarikan adat istiadat, serta mengenalkan budaya lokal kepada generasi muda. Selain itu, media sosial dan teknologi dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan budaya lokal kepada khalayak yang lebih luas, seperti dengan membuat konten digital tentang tarian, kuliner, atau cerita rakyat. Dengan adanya kesadaran dan kepedulian dari berbagai pihak, budaya lokal dapat terus bertahan dan menjadi bagian yang kuat dalam identitas bangsa, tanpa harus tergeser oleh arus modernisasi.

Ratibul Haddad merupakan kumpulan dzikir dan doa yang dirancang oleh Al-Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddad, seorang ulama terkemuka dari Tarim, Hadramaut, Yaman. Wirid Ratib ini sangat terkenal di kalangan umat Islam, terutama di kalangan Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Ratibul Haddad berisi ayat-ayat Al-Qur'an, doa-doa perlindungan, dan kalimat-kalimat dzikir yang penuh keutamaan. Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddad menyusun dzikir ini pada abad ke-17 M dengan tujuan memperkuat iman, mendekatkan diri kepada Allah, dan memohon perlindungan dari berbagai gangguan, baik yang bersifat fisik maupun psikis. Ratibul Haddad disusun dari ayat-ayat pilihan, termasuk Ayat Kursi (QS. Al-Baqarah: 255) dan dua ayat terakhir dari Surat Al-Baqarah (QS. Al-Baqarah: 285), serta beberapa ayat lain yang memiliki keutamaan tertentu. Selain itu, ada bacaan dzikir seperti tasbih, tahmid, tahlil, takbir, shalawat, serta doa perlindungan dari godaan setan dan keburukan makhluk.

Keutamaan Ratibul Haddad sangat besar, di antaranya sebagai sarana perlindungan diri dari gangguan jin, sihir, dan berbagai keburukan yang dapat menimpa seorang hamba. Banyak ulama yang menganjurkan pembacaan Ratib ini secara rutin, baik setiap malam, selepas shalat fardhu, atau pada waktu-waktu tertentu seperti malam Jumat dan malam Senin. Selain memberikan ketenangan hati, Ratibul Haddad juga menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah dan memperkuat tauhid seseorang. Dalam sejarahnya, Ratib ini sering diamalkan oleh para ulama dan habaib sebagai wirid harian yang membantu menjaga keseimbangan spiritual dan moral umat Islam. Saat ini, Ratibul Haddad telah menyebar ke berbagai bagian dunia, termasuk Indonesia, di mana banyak pesantren, majelis taklim, dan keluarga Muslim yang membacanya secara rutin. Selain manfaat spiritualnya, Ratib ini juga memiliki efek psikologis yang menenangkan, memberikan ketenteraman batin, serta

membangun sikap tawakkal dan keyakinan kuat kepada Allah dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.

Aktivitas rutin Ratibul Haddad setiap malam Selasa dihadiri oleh masyarakat sekitar Kalianan, dari kalangan anak-anak, remaja, pemuda, sampai orang tua. Dengan adanya kegiatan Ratibul Haddad ini, kami memilihnya sebagai aset keagamaan yang bermanfaat bagi orang lain. Kami mengoptimalkan kegiatan ini dan memperbaiki buku pedoman Ratibul Haddad dari yang hampir tidak layak pakai hingga diperbarui agar dapat digunakan dengan nyaman oleh masyarakat.

Sebagai sebuah program, moderasi beragama dapat dipahami sebagai usaha untuk memoderasi penganut agama agar dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama (Kosim, 2023). Dengan adanya konsep ini, yang paling ditekankan ialah keistiqamahan masyarakat terhadap rutin ini agar dapat berjalan sebagaimana mestinya. Sebagian besar warga Desa Kalianan sangat antusias dengan adanya pembacaan Ratibul Haddad. Hal ini tentu akan merealisasikan program rutin setiap malam Selasa.

Kegiatan ini sukses dilaksanakan dan memberikan kesan tersendiri bagi para santri, wali santri, dan masyarakat karena dengan adanya kegiatan tersebut, masyarakat yang bukan dari wali santri dapat berpartisipasi. Begitu pula wali santri, santri, dan masyarakat tidak kebingungan dalam membaca Ratibul Haddad sehingga membuat mereka lebih khusyuk dalam membacanya.



Gambar 1. Menyiapkan *Sound System*

Langkah pertama yaitu menyiapkan *sound system*. *Sound* ini merupakan fasilitas inventaris dari masyarakat Kalianan melalui kegiatan Rotibul Haddad.



Gambar 2. Menyiapkan *peralatan hadrah*

Langkah kedua yaitu menyiapkan peralatan hadrah yang merupakan fasilitas Masjid Nurul Jadid. Hadrah ini lebih sering digunakan dalam berbagai acara, salah satunya kegiatan Rotibul Haddad dan acara kegiatan besar lainnya.



Gambar 3. Pembacaan Tawassul

Langkah ketiga yaitu pembacaan tawassul yang dipimpin oleh Ustadz Multazam dan dikhususkan untuk orang yang telah wafat.



Gambar 4. Menaruh Air untuk di Doakan

Langkah keempat yaitu menaruh air untuk didoakan. Masyarakat mempercayai bahwa air yang telah didoakan dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit.



Gambar 5. Pembacaan *Rotibul Haddad*

Langkah kelima yaitu pembacaan *Rotibul Haddad* yang dilaksanakan pada malam Selasa setelah Isya`. Kegiatan ini dipimpin oleh Ustadz Multazam dan dihadiri oleh para santri serta wali santri.



Gambar 6. Pembacaan Sholawat Nabi

Langkah keenam yaitu pembacaan Sholawat Nabi sebagai tahap terakhir. “Barangsiapa yang bersholawat satu kali saja, Allah akan memberi 10 rahmat sama dengan 10 derajat baginya.”

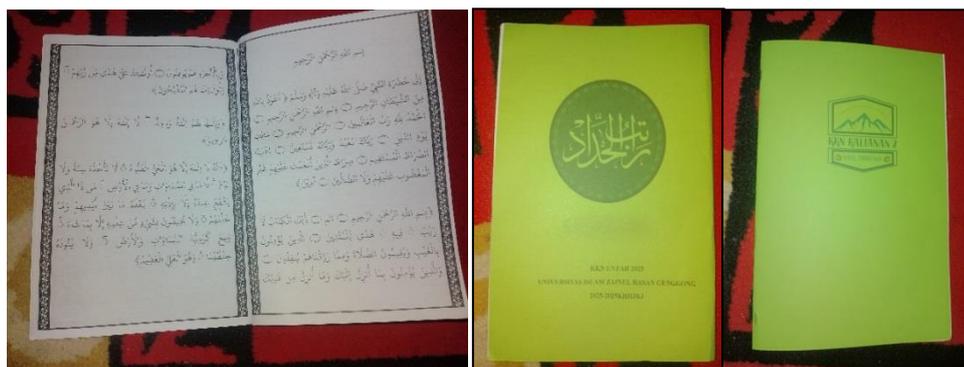


Gambar 7. Pelaksanaan Kegiatan Rotibul Haddad dan acara Isra' Mi'raj

Dampak dari pengadaan gabungan kegiatan Isra' Mi'raj dan Rotiban ini adalah meningkatnya partisipasi masyarakat yang bukan wali santri dalam kegiatan Rotiban, sehingga membuat kegiatan ini lebih hidup kembali.

Kegiatan ini sukses dilaksanakan dan memberikan kesan tersendiri bagi para santri, wali santri, dan masyarakat. Dengan adanya kegiatan tersebut, masyarakat yang bukan wali santri dapat berpartisipasi dan mengikuti kegiatan tersebut. Begitu pula wali santri, santri, dan masyarakat tidak kebingungan dalam membaca Rotibul Haddad, sehingga membuat mereka lebih khuyuk dalam membacanya.

Dalam proses pengerjaan program selanjutnya, mahasiswa PKM-KKN memulai dengan memperbaiki buku Rotibul Haddad yang sebelumnya tulisannya tidak beraturan. Kami melakukan perbaikan buku tersebut agar nantinya masyarakat dapat membaca dengan lebih nyaman. Kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama oleh mahasiswa KKN dengan panduan dari Ustadz Multazam selaku ketua takmir Masjid Nurul Jadid.



Gambar 8. Gambar Sebelum dan Sesudah Perbaikan Buku Rotibul haddad

Dampak dari perbaikan buku Rotibul Haddad ini adalah memudahkan pembacaan Rotibul Haddad bagi santri dan masyarakat. Mengingat beberapa anggota kegiatan Rotibul Haddad adalah orang yang sudah lanjut usia, perbaikan buku ini dirasa sangat bermanfaat.

Kesimpulan

Semua pemaparan yang telah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa Desa Kalianan memiliki sejarah peradaban yang cukup panjang, meskipun penjelasannya tidak terlalu mendalam. Desa Kalianan terbagi menjadi empat dusun, yaitu Dusun Cocok, Dusun Kalimangok, Dusun Mandati, dan

Dusun Kalianan. Desa Kalianan terdiri dari 5 Rukun Tetangga (RT) dan 2 Rukun Warga (RW). Dari sektor keyakinan, sebagian besar penduduk Desa Kalianan memeluk agama Islam. Di desa ini juga terdapat organisasi Islam yang cukup signifikan, yaitu Nahdlatul Ulama (NU). Dengan adanya organisasi tersebut, budaya Islam yang diamalkan antara lain Ratiban, Sarwah, Tahlilan, Sholawatan, Fatayatan, dan Muslimatan.

Dalam kegiatan pengabdian KKN kali ini, metode yang diterapkan adalah pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development), yang sesuai dengan tujuan pengabdian di UNZAH, yaitu meningkatkan kapasitas masyarakat agar mereka memiliki kemampuan untuk mengenali dan memanfaatkan semua kekuatan serta aset yang ada demi kebaikan bersama. Langkah-langkah dari pendekatan ini meliputi: inkulturasi, discovery, design, define, dan refleksi.

Aset spiritual, yaitu rutinan pembacaan Ratibul Haddad, menjadi objek utama dalam penelitian di Desa Kalianan. Pembacaan Ratibul Haddad ini merupakan salah satu aset spiritual desa, dan pelaksanaannya berbeda dari pembacaan rutinan di desa-desa lain. Di Desa Kalianan, Ratibul Haddad dilaksanakan dengan membawa air sebagai bentuk harapan mendapatkan barokah dari pembacaan tersebut. Tujuan dari pendampingan kepada masyarakat Kalianan adalah untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, mengembangkan serta merevitalisasi kegiatan dan buku Ratib agar lebih baik, serta menumbuhkan partisipasi masyarakat sekitar.

Referensi

- Alifuddin, M. (2014). Etika Berbusana dalam Perspektif Agama Dan Budaya. *Shautut Tarbiyah*, 20(2), 80-89.
- Areefa, N. (2024). PERAN GLOBALISASI TERHADAP KEBUDAYAAN LOKAL DI INDONESIA. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(3), 316-332.
- Juwandi, R. (2022). Penguatan Civic Culture Berbasis Nilai Kearifan Lokal Melalui Eksistensi Pencak Silat Sebagai Kebudayaan Daerah. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(2), 194-205.
- Kurniawan, B., Hidayah, S. N., & Rahmawati, A. (2024). Pengaruh penggunaan bahasa Indonesia terhadap budaya lokal pada masyarakat Madura. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(7).
- Madia, P. S. (2024). *Identitas Yang Samar: Pandangan Anak Muda Terhadap Keberagaman Suku Di Desa Ujung Salang Kabupaten Simeulue* (Doctoral dissertation, Uin Ar-Raniry Banda Aceh).
- Misyuraidah, M., & Syarnubi, S. (2017). Gelar Adat Dalam Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Komering di Sukarami Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan. *Intizar*, 23(2), 241-260.
- Rahmawati, S., & Najicha, F. U. (2023). Peran Pancasila Sebagai Proteksi Jati Diri Bangsa Dari Westernisasi. *no. June*.
- Sembiring, G. P. (2024). Kearifan Lokal Pada Sistem Kekerabatan (Dalihan Na Tolu dan Rakut Si Telu) Pada Masyarakat Batak Toba. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 2(2), 257-268.
- Solikah, A. U., Izzah, A., & Valeria, A. H. (2024). *Corak budaya Indonesia dalam bingkai kearifan lokal*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Suratmi, N. (2022). *Multikultural: Karya Pelestarian Kearifan Lokal Kesenian Barongsai-Lion*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Maula, N. M. N. M. N. (2021). Penerapan Prinsip Sosiologi Pengetahuan dalam Tradisi Pembacaan Dzikir Ratib Al-Haddad (Studi Living Quran di PPTI Al-Falah Salatiga). *Al-wajid: jurnal ilmu al-quran dan tafsir*, 2(2).
- Pramudita, E. (2021). *Upaya Penanaman Nilai-nilai Spiritual Keagamaan melalui Kegiatan Rutinan Zikir Ratib Al-Haddad dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Durisawo Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

- Tengah, M. K. A. B. (2020). *Maqamat dan Ahwal Menurut Pandangan Ulama Sufi Studi Komparatif Antara Aceh Dan Selangor* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Syarifuddin, (2020) A. *MENGHIDUPKAN AL-QUR, AN MELALUI PRAKTIK PEMBACAAN RATIBUL HADDAD DI PONDOK PESANTREN MUMTAZ IBADURRAHMAN* (Bachelor's thesis).
- Fauziah, I., & ALWIYAH, N. (2020). *PELAKSANAAN KEGIATAN KEAGAMAAN BAGI LANSIA DI PONDOK PESANTREN DARUD DZIKRI SA'ADAH DESA JOYOTAKAN KECAMATAN SERENGAN SURAKARTA TAHUN 2020* (Doctoral dissertation, IAIN SURAKARTA).